



**Keterbacaan dan Kesepadanan Makna dalam Terjemahan Buku Cerita Anak:
Studi Penerapan Metode Literal dan Word-for-Word
(*Readability and Equivalence of Meaning in Children's Storybook Translation: A
Study of the Application of Literal and Word-for-Word Methods*)**

Siti Nur Amalia¹⁾, Rohali²⁾, Teguh Setiawan³⁾

¹ Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta
Surel: siti0340fbsb.2024@student.uny.ac.id

² Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta
Surel: rohali@uny.ac.id

³ Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta
Surel: teguh.setiawan@uny.ac.id

DOI: 10.23917/cls.v10i2.11017

Diterima: 13 Juni 2025. Revisi: 7 November 2025. Disetujui: 7 November 2025

Tersedia secara elektronik: 18 Desember 2025. Terbit: 30 Desember 2025

Sitasi:

S. N. Amalia, Rohali, and T. Setiawan, "Keterbacaan dan Kesepadanan Makna dalam Terjemahan Buku Cerita Anak: Studi Penerapan Metode Literal dan Word-for-Word," *Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 10, no. 2, pp. 196–214, 2025, doi: DOI: 10.23917/cls.v10i2.11017.

Abstract

*This study aims to analyze the readability and semantic equivalence in the translation of a bilingual children's book entitled *The Amazing Invisible Tiger*. The primary focus lies in how meaning from the source text is transferred into the target language while considering the characteristics of child readers, particularly in terms of sentence structure, word choice, language style, emotional expression, and cultural context. A qualitative descriptive method was employed to analyze the translation data, with specific categories including sentence length and complexity, lexical familiarity, child – appropriate language style, as well as lexical accuracy, emotional nuance, and cultural adaptation. The findings indicate that while most of the translations are lexically accurate, several shifts and shortcomings remain in the expressive style and cultural relevance, which affect readability and reader engagement. Overly literal translations tend to produce rigid and emotionally flat sentences, reducing the story's appeal for children. Furthermore, the lack of cultural adaptation contributes to narrative dissonance within the local context. These findings highlight the importance of a multidimensional approach in children's book translation one that not only emphasizes accuracy but also ensures the language remains vivid, emotionally engaging, and relatable to children's linguistic and social experiences. This research is expected to contribute to children's translation practices and offer insights into strategies*

Penulis Korespondensi: Siti Nur Amalia
Siti Nur Amalia, Rohali, Teguh Setiawan, Universitas Negeri Yogyakarta
Surel: siti0340fbsb.2024@student.uny.ac.id

that are more responsive to the psychological needs of young readers.

Keywords: *children's books, cultural translation, emotional expression, meaning equivalence, readability*

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterbacaan dan kesepadanan makna dalam penerjemahan buku cerita anak berjudul *The Amazing Invisible Tiger*. Fokus utama kajian ini terletak pada bagaimana makna dalam teks sumber dialihkan ke dalam bahasa sasaran dengan mempertimbangkan karakteristik pembaca anak-anak, khususnya dalam aspek struktur kalimat, pilihan diksi, gaya bahasa, ekspresi emosional, dan konteks budaya. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif terhadap data terjemahan dengan kategori analisis mencakup panjang dan kompleksitas kalimat, tingkat familiaritas diksi, kesesuaian gaya bahasa anak, serta akurasi makna leksikal, ekspresi emosional, dan adaptasi budaya. Hasil menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar terjemahan telah akurat secara leksikal, masih terdapat sejumlah pergeseran dan kekurangan dalam hal gaya ekspresif dan relevansi kultural yang berdampak pada keterbacaan serta keterlibatan pembaca sasaran. Terjemahan yang terlalu literal cenderung menghasilkan kalimat yang kaku dan kurang menggugah secara emosional sehingga mengurangi daya tarik cerita bagi anak-anak. Selain itu, minimnya adaptasi budaya menyebabkan keterasingan naratif dalam konteks lokal. Temuan ini mempertegas pentingnya pendekatan multidimensional dalam penerjemahan buku anak yang tidak hanya menuntut keakuratan arti, tetapi juga menekankan kebutuhan akan bahasa yang hidup, hangat, dan sesuai dengan pengalaman linguistik dan sosial anak-anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi praktik penerjemahan anak serta menjadi rujukan dalam pengembangan strategi penerjemahan yang lebih responsif terhadap psikologi pembaca usia dini.*

Kata Kunci: *buku anak, ekspresi emosional, kesepadanan makna, keterbacaan, penerjemahan budaya*

Pendahuluan

Literasi anak pada usia dini merupakan fondasi utama dalam perkembangan kecerdasan bahasa. Buku cerita untuk anak merupakan salah satu sarana literasi awal yang memiliki peran krusial dalam membentuk kebiasaan membaca, kemampuan berbahasa, dan pemahaman budaya pada masa anak-anak. Salah satu bentuk media literasi yang paling berpengaruh dalam hal ini adalah buku cerita anak. Melalui cerita bergambar dan narasi sederhana, anak-anak kemudian diperkenalkan pada struktur bahasa, jenis kosakata, serta nilai-nilai sosial yang disampaikan secara imajinatif dan komunikatif. Buku cerita anak tidak hanya menyajikan teks naratif yang menarik, tetapi juga menjadi alat edukatif yang mengenalkan struktur bahasa, membentuk kepekaan terhadap nilai-nilai moral dan sosial, serta menstimulasi daya imajinasi pembaca muda [1]. Dalam era global yang semakin terbuka, buku cerita anak bilingual yang menyajikan narasi dalam dua bahasa, mulai mendapatkan tempat penting sebagai sumber literasi alternatif, baik

dalam konteks pendidikan formal maupun informal. Buku semacam ini tidak hanya memperkenalkan bahasa asing kepada anak-anak, tetapi juga membuka ruang pemahaman lintas budaya sejak dini [2].

Namun, penerjemahan buku cerita anak bilingual menghadirkan tantangan tersendiri. Tidak seperti teks bacaan untuk dewasa, buku cerita anak memiliki karakteristik yang unik, menggabungkan teks verbal dan ilustrasi visual, serta dirancang dengan memperhatikan tahap perkembangan kognitif dan linguistik anak. Oleh karena itu, proses penerjemahan dalam genre ini tidak bisa hanya mengandalkan kesetaraan gramatikal atau terjemahan leksikal semata. Penerjemah dituntut untuk mampu mentransformasikan pesan, nada, gaya, dan konteks budaya dengan tetap menjaga keterbacaan dan kenyamanan anak-anak dalam membaca [3]. Dengan kata lain, keberhasilan penerjemahan dalam buku anak tidak hanya dinilai dari segi kesetiaan terhadap teks sumber, tetapi juga dari seberapa jauh teks hasil terjemahan dapat dibaca, dipahami dan dinikmati oleh anak-anak dalam bahasa sasaran [4].

Dua prinsip penting yang sering dijadikan indikator dalam menilai kualitas terjemahan buku anak adalah keterbacaan dan kesepadanan makna. Keterbacaan (*readability*) mengacu pada sejauh mana suatu teks mudah dipahami oleh pembacanya. Dalam konteks anak-anak, keterbacaan mencakup kesederhanaan struktur kalimat, pemilihan kosakata yang sesuai dengan tingkat usia, serta alur yang logis dan tidak berbelit. Terjemahan yang terlalu literal sering kali menciptakan kalimat yang kaku atau janggal sehingga mengganggu kelancaran membaca dan bahkan memicu kesalahpahaman. Di sisi lain, kesepadanan makna (*semantic equivalence*) berkaitan dengan sejauh mana makna, pesan, dan nuansa dari teks sumber dapat disampaikan secara utuh dan tepat dalam bahasa target. Ini mencakup aspek denotatif maupun konotatif, termasuk emosi karakter, gaya naratif, dan konteks budaya yang melingkupi teks.

Dalam praktik penerjemahan buku anak, dua metode yang sering digunakan adalah *word-for-word translation* dan *literal translation* sebagaimana dikemukakan oleh Newmark pada tahun 1998 bahwa *word-for-word translation* menerjemahkan teks secara langsung kata per kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tanpa banyak mempertimbangkan struktur kalimat atau idiom bahasa target [5]. Sementara itu, *literal translation* memberikan sedikit ruang pada struktur sintaksis bahasa sasaran, namun tetap mempertahankan keterikatan pada makna denotatif kata-

kata aslinya. Kedua metode ini dianggap lebih efisien dan aman digunakan dalam konteks teks fungsional, namun ketika diterapkan pada teks anak, keduanya dapat menimbulkan berbagai problem linguistik, termasuk rigiditas gaya, kehilangan ekspresi emosional, dan terganggunya naturalisasi bahasa sasaran [6].

Selain itu, studi-studi terbaru menunjukkan bahwa anak-anak lebih mampu memahami dan menikmati cerita yang disampaikan dalam bahasa yang cair, komunikatif, dan familiar. Penerjemahan yang mempertahankan gaya bahasa yang hidup dan idiomatik ternyata memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan keterlibatan emosional anak dalam membaca [7]. Dalam konteks Indonesia, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik penerjemahan buku anak. Banyak buku cerita bilingual yang diterjemahkan dengan pendekatan struktural, tanpa memperhatikan sejauh mana teks tersebut dapat diterima secara linguistik dan kultural oleh anak-anak Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan metode *word-for-word* dan *literal translation* dalam penerjemahan buku cerita anak bilingual berjudul *The Amazing Invisible Tiger* karya T. Albert, dengan fokus pada aspek keterbacaan dan kesepadanan makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan analisis komparatif antara teks sumber (bahasa Inggris) dan teks sasaran (bahasa Indonesia). Diharapkan melalui kajian ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implikasi metode penerjemahan terhadap kualitas komunikasi dalam teks anak-anak, serta memberikan kontribusi terhadap praktik penerjemahan buku anak yang lebih responsif terhadap kebutuhan pembaca anak di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena penerjemahan dalam konteks buku cerita anak secara mendalam. Pendekatan ini dianggap sesuai karena memungkinkan peneliti mengkaji keterbacaan dan kesepadanan makna berdasarkan konteks linguistik dan budaya yang muncul dari teks, bukan sekadar berdasarkan hitungan statistik atau kuantifikasi [8]. Penelitian ini menggunakan objek buku cerita anak yang berjudul *The Amazing Invisible Tiger* karya T. Albert, yang diterbitkan oleh Monkey Pen Publishing. Buku ini dipilih karena di dalamnya merupakan

teks naratif sederhana yang ditujukan untuk pembaca usia dini (sekitar 4–7 tahun). Buku tersebut telah diterjemahkan secara manual dengan menggunakan anotasi hingga saat ini memiliki dua versi bahasa (Inggris–Indonesia) sehingga cocok untuk dianalisis dalam konteks keterbacaan dan kesepadanan makna dalam penerjemahan. Data yang dianalisis berupa 20 pasang kalimat dari teks sumber (bahasa Inggris) dan teks sasaran (bahasa Indonesia) yang merepresentasikan penerapan metode *word-for-word* dan *literal translation*. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, yaitu membaca secara cermat teks sumber dan teks terjemahan, kemudian dicatat segmen-segmen kalimat yang relevan dengan menggunakan klasifikasi Newmark. Kemudian, data yang didapat dianalisis dengan analisis komparatif kontekstual, yaitu dengan membandingkan teks sumber dan teks terjemahan secara langsung dengan mengidentifikasi metode penerjemahan berdasarkan karakteristik *word-for-word* dan *literal translation* menurut Newmark, memberi penilaian keterbacaan, mengevaluasi kesepadanan makna, dan interpretasi hasil analisis yang dijelaskan secara naratif.

Hasil dan Pembahasan

Data penelitian mencakup 20 pasang kalimat dari teks sumber (SL) buku *The Amazing Invisible Tiger* dan teks terjemahan (TL) yang mewakili penggunaan metode *word-for-word translation* dan *literal translation*. Diskusi ini terbagi menjadi dua aspek yaitu keterbacaan dan kesepadanan makna, lengkap dengan temuan konkret dan dukungan teorinya. Berdasarkan klasifikasi Newmark, keduanya digunakan secara dominan. *Word-for-word translation*; menerjemahkan secara harfiah tanpa menyesuaikan struktur, sedangkan *literal translation* mempertahankan struktur teks sumber dengan minimal (*tweaking*) untuk bahasa sasaran.

Keterbacaan (*Readability*)

Di dalam konteks buku anak, keterbacaan mencakup kemudahan memahami teks melalui struktur kalimat, pemilihan kosakata, dan gaya bahasa yang sesuai dengan usia pembaca. Anak-anak, terutama pada usia prasekolah dan sekolah dasar awal, masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret. Oleh karena itu, mereka memerlukan kalimat-kalimat yang sederhana, pendek, dan mengandung satu ide utama agar makna mudah dicerna dan tidak membebani memori kerja mereka. Berdasarkan temuan dari *The Amazing Invisible*

Tiger, data keterbacaan dapat dikategorikan dalam beberapa aspek salah satunya adalah panjang dan kompleksitas struktur kalimat. Kalimat yang terlalu panjang atau memiliki struktur majemuk ganda dapat menghambat pemahaman anak-anak terhadap isi cerita. Berikut adalah lima contoh temuan yang mencerminkan persoalan ini:

Panjang dan Kompleksitas Struktur Kalimat

Data 1

<i>SL (Source Language)</i>	<i>TL (Target Language)</i>
<i>She could barely believe her eyes when the invisible tiger sat down on the chair beside her.</i>	Dia hampir tidak percaya pada matanya ketika harimau tak kasat mata duduk di kursi sampingnya.

Kalimat di Data 1 mengandung dua klausa kompleks yang disambungkan tanpa jeda atau transisi yang sesuai dengan struktur kalimat dalam bahasa anak. Tidak hanya panjang, tetapi juga menyajikan dua informasi penting sekaligus: reaksi tokoh dan tindakan harimau. Struktur semacam ini dapat membuat anak kehilangan fokus. Alternatif yang lebih sesuai adalah: “Dia hampir enggak percaya! Harimau itu duduk di sampingnya!”. Kalimat ini memecah dua gagasan menjadi unit yang lebih mudah diproses.

Data 2

<i>SL (Source Language)</i>	<i>TL (Target Language)</i>
<i>There she is, on the big red chair</i>	Di sanalah dia, di kursi merah besar

Terjemahan di Data 2 mempertahankan struktur lokasi ganda secara langsung. Padahal anak-anak lebih terbiasa dengan struktur yang eksplisit dan ringkas. Padanan seperti “Itu dia, duduk di kursi merah besar!” mengalir lebih alami dan sesuai dengan pola tutur anak-anak.

Data 3

<i>SL (Source Language)</i>	<i>TL (Target Language)</i>
<i>The tiger disappeared again with a blink</i>	Harimau itu menghilang lagi dengan satu kedipan

Struktur ini cukup pendek, namun penggunaan frasa “dengan satu kedipan” adalah hasil dari penerjemahan metaforis literal yang kurang familiar secara semantik bagi anak-anak Indonesia. Dapat lebih dipahami jika menggunakan pilihan seperti “Harimaunya langsung lenyap sekejap mata!” untuk menjaga unsur dramatis di dalam cerita.

Data 4*SL (Source Language)**He likes to do cartwheels down the pavements**TL (Target Language)*

Dia suka melakukan jungkir balik di trotoar.

Kalimat ini tidak hanya panjang, tetapi juga membawa muatan budaya asing (“*cartwheels*” di “trotoar”) yang dapat membingungkan. Anak-anak Indonesia lebih familiar dengan aktivitas “bermain” di halaman atau jalan depan rumah. Saran padanan: “Dia suka berputar-putar di jalan!” kalimat tersebut lebih pendek dan relevan secara budaya.

Data 5*SL (Source Language)**She opened the curtains and saw....**TL (Target Language)**She opened the curtains and saw....*

Walapun kalimat di data 5 tidak panjang secara struktur, kata “tirai” cenderung formal atau jarang digunakan oleh anak-anak. Penggunaan “gorden” lebih umum dalam konteks rumah tangga sehari-hari. Oleh karena itu, padanan seperti “Dia buka gordennya dan melihat....” Akan lebih akrab terdengar dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Kelima contoh tersebut menunjukkan bahwa struktur yang panjang, majemuk, atau terlalu kaku dapat mengganggu keterbacaan teks bagi anak-anak [9].

Dengan demikian, pendekatan penerjemahan yang hanya mengejar akurasi struktur dari bahasa sumber tanpa mempertimbangkan kebutuhan kognitif anak, akan berisiko menghasilkan terjemahan yang tidak komunikatif [10]. Untuk meningkatkan keterbacaan, penerjemah perlu secara aktif menyederhanakan struktur kalimat [11], menghindari pemaksaan bentuk kompleks, serta memecah informasi menjadi unit yang lebih mudah diproses dan diikuti oleh pembaca di usia dini.

Diksi yang Kurang Familiar

Dalam konteks penerjemahan buku cerita anak, pemilihan diksi memegang peranan penting dalam memastikan keterbacaan dan daya serap makna oleh anak-anak. Diksi yang terlalu formal, akademik, atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak dapat

menjadi penghalang dalam memahami cerita, meskipun secara makna denotatif kata tersebut tepat. Anak usia dini berada pada tahap pengembangan bahasa konkret dan fungsional, artinya mereka lebih akrab dengan kata-kata yang sering mereka dengar dan gunakan dalam interaksi sosial, baik di rumah maupun di sekolah [12]. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa beberapa padanan kata dalam teks terjemahan merupakan bentuk literal dari bahasa sumber, namun kurang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak-anak. Berikut ini adalah contoh beserta analisisnya.

Data 6

<i>SL (Source Language)</i>	<i>TL (Target Language)</i>
<i>I have an invisible tiger in my room!</i>	Aku punya harimau tak kasat mata di kamarku!

Frasa di dalam Data 6 “tak kasat mata” adalah padanan tepat untuk *invisible*, tetapi berasal dari register bahasa formal dan jarang digunakan oleh anak-anak. Istilah ini lebih lazim dalam teks ilmiah atau berita. Alternatif seperti “yang nggak kelihatan” atau “yang nggak bisa dilihat” lebih natural, mudah diucapkan dan langsung dipahami oleh pembaca anak.

Data 7

<i>SL (Source Language)</i>	<i>TL (Target Language)</i>
<i>The monkey gave her a wink</i>	Monyet itu memberinya kedipan

Kata “kedipan” di data 7 memang merupakan padanan dari *wink*, namun konstruksi “memberi kedipan” terdengar kaku dan mekanis dalam bahasa anak. Anak-anak lebih memahami frasa seperti “mengedipkan mata” atau bahkan “mengedip nakal” yang lebih hidup dan sesuai konteks cerita imajinatif.

Data 8

<i>SL (Source Language)</i>	<i>TL (Target Language)</i>
<i>She opened the curtains and saw....</i>	Dia membuka tirai dan melihat.....

Kata “tirai” merupakan pilihan yang tepat secara formal, tetapi kurang akrab bagi anak-anak di Indonesia. Dalam banyak rumah tangga, istilah “gorden” lebih sering digunakan. Perubahan ini bersifat minor secara semantik, tetapi signifikan dari sisi keterbacaan.

Data 9

<i>SL (Source Language)</i>	<i>TL (Target Language)</i>

He whispered softly to the tiger

Dia membisikan dengan lembut kepada harimau

Kata kerja “membisikkan” dan frasa “dengan lembut” terdengar terlalu formal. Padanan seperti “dia berbisik pelan ke harimau” terdengar lebih alami dan sesuai dengan gaya tutur anak-anak.

Secara umum, dari empat data tersebut menunjukkan bahwa terjemahan literal yang mempertahankan padanan kata formal tidak selalu menjamin keterbacaan dalam konteks pembaca anak. Diksi yang tidak selaras dengan dunia ujaran anak-anak akan terdengar asing, sulit dimengerti, dan dapat mengganggu alur narasi cerita. Oleh karena itu, penggunaan kata-kata yang akrab dalam keseharian anak-anak, serta memperhatikan gaya tutur mereka, menjadi kunci untuk menciptakan terjemahan yang tidak hanya akurat secara arti, tetapi juga menyenangkan dan mudah dipahami.

Ketidaktepatan Gaya Bahasa Anak

Salah satu aspek penting dalam penerjemahan buku anak-anak adalah penggunaan gaya bahasa yang mencerminkan cara anak berbicara dan merespons dunia. Gaya bahasa anak umumnya bersifat spontan, ekspresif, dan bersifat interaktif [13]. Namun, banyak terjemahan literal dalam *The Amazing Invisible Tiger* mempertahankan gaya bahasa formal atau netral yang lebih cocok untuk orang dewasa atau teks ekspositoris. Hal ini berisiko mengurangi daya hidup cerita serta kedekatan antara karakter dan pembaca muda. Berikut adalah contoh-contoh ketidaktepatan gaya bahasa anak yang ditemukan.

Data 10

SL (Source Language)

Watch this!

TL (Target Language)

Perhatikan ini!

Kalimat ini bersifat ajakan cepat yang dalam konteks anak seharusnya memicu rasa penasaran dan antusiasme. Namun, padanan pada data 10 terdengar seperti perintah guru atau instruksi pembelajaran. Kata “perhatikan” digunakan dalam situasi formal, bukan percakapan bermain. Gaya ekspresif anak seharusnya bisa lebih santai dan komunikatif seperti “Lihat, nih! Atau “Coba lihat ini!” – bentuk ini lebih bernuansa interaktif dan menyatu dengan gaya bermain anak.

Data 11

SL (Source Language)
This is going to be fun

TL (Target Language)
 Ini akan menyenangkan

Kalimat dalam data 11 menyiratkan kegembiraan dan antisipasi, namun terjemahannya netral dan kehilangan nada euforia. Anak-anak mengekspresikan antisipasi dengan nada yang riang, seringkali ditambah dengan kata seru. Struktur yang disajikan di data 11 seperti “Ini akan menyenangkan” terdengar datar dan naratif bukan terkesan seperti ujaran tokoh anak. Mungkin bisa menggunakan “Wah, seru banget ini! Atau “Bakal asik, nih!”

Data 12

SL (Source Language)
Look out!

TL (Target Language)
 Perhatikan!

Frasa “*Look out!*” dalam SL adalah peringatan spontan yang berfungsi sebagai aram dalam situasi bahasa. Padanan “perhatikan!” mereduksi fungsi ini menjadi observasi. Secara pragmatik, artinya ‘meleneng’. Dalam dunia anak, peringatan lebih sering diucapkan dalam bentuk ringkas dan keras. Mungkin bisa menggunakan “Awasi!” atau “Hati-hati!”.

Data 13

SL (Source Language)
She jumped back in shock

TL (Target Language)
 Dia melompat ke belakang karena terkejut

Secara struktur, TL benar namun kalimatnya kurang menyuarakan kejutan secara spontan. Dalam dunia anak, rasa terkejut sering disampaikan lewat ucapan pendek atau reaksi visual dramatis. Agar lebih berterima dan natural menggunakan bahasa anak, bisa menggunakan “Dia mundur sambil teriak kaget!” atau “Dia langsung loncat, kaget banget!”.

Data 14

SL (Source Language)
You scared me!

TL (Target Language)
 Kamu menakutiku!

Padanan ini secara semantik benar, namun gaya bahasanya formal. Anak-anak lebih sering mengungkapkan rasa takut dengan bentuk seperti “bikin kaget” atau serem banget!” bentuk pasif “menakutiku” terdengar kurang ekspresif. Mungkin bisa menggunakan “Kamu bikin

aku kaget!” atau “Wah! Aku kaget!”

Frasa atau kalimat yang terdapat pada bagian Ketidaksepadan Gaya Bahasa Anak memperlihatkan bahwa gaya bahasa anak tidak cukup hanya mereproduksi makna harfiah; harus mencakup intonasi, spontanitas, dan ritme alami dari unsur yang penting agar teks terasa lebih hidup serta menjaga ikatan emosional antara anak dan cerita. Gaya bahasa anak harus bersifat interaktif dan mendorong respons emosional [14], sementara tercatat bahwa visualisasi tindakan dan ekspresi khas anak meningkatkan imersi dan keterlibatan [15]. Oleh karena itu, penerjemah tidak hanya terpaku pada kesetiaan makna literal, tetapi harus memastikan teks terasa hidup [16], hangat, dan serupa pengalaman anak. Hal ini sangat penting agar buku cerita benar-benar “berbicara” kepada pembacanya, bukan sekadar dibacakan.

Selain gaya bahasa yang interaktif dan ekspresif, faktor keterbacaan meliputi pemilihan diksi, struktur kalimat, serta teknik bahasa seperti pengulangan dan onomatopedia untuk mempermudah pemahaman dan menjaga konsentrasi anak. Teks cerita anak yang ideal menggunakan kalimat dengan panjang dan kompleksitas sedang, serta menghindari struktur yang terlalu rumit tanpa jeda naratif agar tidak membebani memori bahasa anak dan menjaga alur cerita tetap lancar [17]. Sementara itu, penelitian tentang onomatopedia dalam terjemahan Nurhalimah menemukan bahwa unsur suara seperti “klak-kek”, “gonjreng”, atau “plak!” bukan hanya sekadar hiasan, melainkan membantu visualisasi dan simulasi sensorik pada pembaca anak karena imajinasi mereka sangat bergantung pada input multisensori [18]. Dengan demikian, penerjemah yang berorientasi pada keterbacaan buku anak harus mempertimbangkan elemen-elemen kalimat yang mudah dicerna dan variatif, diksi yang akrab secara sosial dan kultural, onomatopedia dan pengulangan, serta ritme dan tempo baca. Semua hal ini bukan sekadar agar teks mudah dibaca, melainkan untuk memastikan anak benar-benar terlibat dan merasakan cerita bahkan membangkitkan tawa, kekaguman, atau keheranan saat karakter bergerak dalam dunia yang dibacanya.

Kesepadanan Makna (*Equivalence*)

Dalam penerjemahan buku cerita anak, kesepadanan makna menuntut lebih dari sekadar akurasi kata demi kata. Ia mencakup ketepatan dalam menyampaikan arti, menjaga nuansa

emosional, serta mempertahankan atau menyesuaikan elemen budaya. Berdasarkan hasil analisis dari *The Amazing Invisible Tiger*, ditemukan beberapa pola dalam upaya penerjemahan yang dapat dikategorikan sebagai berikut.

Ketepatan Makna Leksikal

Data 15

<i>SL (Source Language)</i>	<i>TL (Target Language)</i>
<i>Josh pops his head out of his bedroom window</i>	Josh memunculkan kepalanya dari jendela kamarnya.

Kata kerja “pops” memiliki makna tiba-tiba yang tidak sepenuhnya ditangkap oleh “memunculkan”. Namun, makna leksikal tetap terjaga. Ini menunjukkan bahwa meski terjemahan cukup tepat, ada kehilangan efek gaya yang bisa mengurangi kesan visual pada pembaca anak.

Data 16

<i>SL (Source Language)</i>	<i>TL (Target Language)</i>
<i>She looks up; his bedroom window is open</i>	Shopie melihat ke atas; jendela kamar Josh terbuka

Terjemahan ini mempertahankan makna leksikal secara langsung. Namun, narasi dalam SL mengandung unsur *suspense* yang tidak tergarap dalam TL. Ini menandakan bahwa kesepadanan leksikal tercapai, tetapi kehilangan lapisan efek naratif.

Data 17

<i>SL (Source Language)</i>	<i>TL (Target Language)</i>
<i>Lexa puts out her paw and Shopie holds it</i>	Lexa mengulurkan kakinya dan Shopie memegangnya

Padanan “*puts out*” menjadi “mengulurkan” tepat untuk konteks gerakan fisik. Kata “kaki” digunakan dengan tepat, meskipun “cakar” mungkin lebih spesifik. Secara makna, tidak ada distorsi yang berarti.

Kehilangan Nuansa Emosi dan Gaya

Data 18

<i>SL (Source Language)</i>	<i>TL (Target Language)</i>
-----------------------------	-----------------------------

What! Say Shopie and Baba at the same time. Apa! Kata Shopie dan Baba bersamaan

Kalimat ini secara arti benar, namun kehilangan nada keterkejutan yang sangat kuat dalam SL. “What!” dalam teks anak-anak sering diucapkan dengan nada tinggi, ekspresif. Padanan “Apa!” di TL terlalu netral dan datar.

Data 19

<i>SL (Source Language)</i>	<i>TL (Target Language)</i>
<i>Their mouths and their eyes are wide open</i>	Mulut dan mata mereka terbuka lebar

Padanan ini menyampaikan deskripsi fisik, tetapi kehilangan efek dramatis atau emosi keterkejutan yang dimaksud dalam SL. Alternatif seperti “mereka melongo terkejut” dapat membangkitkan visualisasi ekspresif khas anak-anak.

Data 20

<i>SL (Source Language)</i>	<i>TL (Target Language)</i>
<i>They jump back</i>	Mereka melompat mundur

Makna tetap terjaga, tetapi kehilangan impresi respons atau ketakutan yang tiba-tiba. Kalimat ini bisa lebih efektif jika ditambah penekanan, seperti “mereka muncul sambil menjerit kaget”.

Data 21

<i>SL (Source Language)</i>	<i>TL (Target Language)</i>
<i>Lexa is pretty, but she is not happy</i>	Lexa sangat cantik, tapi dia terlihat murung

Terjemahan ini berhasil mempertahankan makna tetapi lemah dalam menyampaikan emosi. “Murung” terdengar datar dan tidak mencerminkan suasana hati anak yang biasanya lebih variatif dan ekspresif.

Data 22

<i>SL (Source Language)</i>	<i>TL (Target Language)</i>
<i>I think I see the problem, says Shopie</i>	Sepertinya aku tahu masalahnya, kata Shope

Terjemahan tersebut sudah tepat secara arti tetapi kehilangan nada reflektif atau detektif yang ringan dalam SL. Pilihan kata dalam TL tidak menyiratkan pemikiran mendalam atau rasa ingin tahu.

Pengabaian Konteks Budaya

Data 23

<i>SL (Source Language)</i>	<i>TL (Target Language)</i>
<i>They go upstairs to his bedroom</i>	Mereka naik ke lantai atas menuju kamar Josh.

Rumah bertingkat bukanlah standar untuk semua anak Indonesia. Meskipun kalimat ini sudah akurat, penerjemah bisa mempertimbangkan strategi adaptasi naratif agar lebih sesuai dengan pengalaman lokal.

Data 24

<i>SL (Source Language)</i>	<i>TL (Target Language)</i>
<i>I am Lexa, the tiger," says a voice</i>	Aku Lexa, seekor harimau," terdengar sebuah suara.

Penggunaan artikel seekor tepat secara tata bahasa, tetapi bentuk kalimat bisa lebih disesuaikan agar lebih dramatis, misalnya dengan penggunaan kata kerja aktif seperti "menggema" atau "mengaum."

Data 25

<i>SL (Source Language)</i>	<i>TL (Target Language)</i>
<i>She is already in a bad mood</i>	Dia sedang merasa tidak nyaman

Kalimat ini diterjemahkan secara domestikasi dengan baik. Istilah "*bad mood*" dijelaskan menjadi "tidak nyaman" yang lebih akrab bagi anak-anak Indonesia. Ini sudah termasuk adaptasi budaya yang berhasil.

Data 26

<i>SL (Source Language)</i>	<i>TL (Target Language)</i>
<i>"Watch this!" and suddenly, there she is...</i>	Lihat ini! Dan tiba-tiba, Lexa muncul...

Padanan "*watch this!*" sebagai "Lihat ini!" secara makna berhasil, namun dapat diperkuat lagi

menjadi “Lihat baik -baik!” agar lebih menarik dan dramatis.

Analisis terhadap kesepadanan makna dalam terjemahan *The Amazing Invisible Tiger* menunjukkan bahwa makna literal banyak dijaga, namun terdapat kekurangan dalam pengemasan ekspresi emosi dan penyesuaian budaya. Ketiga subkategori yang dianalisis ketepatan makna leksikal, kehilangan nuansa emosi dan gaya, serta pengabaian konteks budaya menunjukkan bahwa penerjemahan buku anak memerlukan pendekatan holistik terhadap makna. Penerjemahan buku anak memerlukan pendekatan holistik terhadap makna. Banyak kalimat yang tepat dari sisi arti, namun kehilangan efek retorik atau gaya khas anak-anak. Selain itu, beberapa istilah dan referensi budaya barat tidak diberi adaptasi kontekstual yang membuat narasi terasa asing bagi pembaca anak-anak Indonesia. Dalam kalimat yang telah dijabarkan tersebut mencerminkan bahwa kesepadanan makna dalam terjemahan buku anak tidak cukup hanya dengan menjaga arti literal; ia juga harus mencakup nuansa emosional, ritme narasi, dan relevansi budaya agar cerita bisa terasa hidup dan bermakna [19]. Penggunaan gaya bahasa seperti metafora, hiperbola, atau personifikasi yang sarat dengan ekspresi mampu merangsang imajinasi dan emosi anak-anak saat membaca. Mereka mencatat bahwa ungkapan yang hiperbolis, visual, dan metaforis dalam cerita bukan hanya hiasan, melainkan jembatan yang menghubungkan teks dengan alam imajinasi pembaca usia dini. Dalam konteks ini, kehadiran unsur gaya (*style*) dan tonasi (*tone*) dalam TL menjadi penentu apakah teks berhasil “hidup” atau hanya menjadi informasi pasif. Gaya bahasa yang interaktif dan tidak menggurui sangat penting, sebab gaya seperti itu dapat menciptakan ruang imajinatif bagi anak, bukan sekadar menyampaikan pesan secara terang-terangan. Dengan demikian, penerjemahan buku anak perlu bergerak melampaui padanan kata literal. Ia harus memastikan teks terasa hangat, ritmis, dan sesuai dengan pengalaman bahasa anak. Baru dengan begitu, cerita tidak hanya dibacakan, tetapi benar-benar menyeluruh pembacanya, memancing tawa, rasa ingin tahu, atau kekaguman seperti dialog anak-anak secara utuh [20].

Kesadaran budaya sangat penting dalam konteks pembaca Indonesia. Budaya sasaran harus menjadi pertimbangan dalam setiap proses translasi: apakah sebuah konsep bisa dimengerti, apakah suatu gambaran terasa relevan, atau justru asing dan menjauhkan. Jika ini diabaikan, maka kesepadanan makna bisa tetap terjadi secara denotatif, namun mengalami

dislokasi secara kognitif dan emosional. Dengan demikian, kesuksesan penerjemahan buku anak terletak pada kemampuan menjembatani dunia teks sumber dengan dunia anak-anak di budaya sasaran. Artinya, penerjemahan harus mampu menyampaikan cerita yang tidak hanya benar secara bahasa, tetapi juga menyenangkan, dekat, dan mampu menghidupkan imajinasi anak-anak [21]. Terjemahan buku anak seharusnya tidak hanya bisa “dibacakan”, tetapi juga mampu berbicara langsung kepada pembacanya.

Simpulan

Penelitian ini secara jelas memperlihatkan bahwa penerjemahan buku cerita anak bukanlah aktivitas linguistik yang hanya menuntut padanan makna semata, melainkan juga sebuah proses kreatif dan interdisipliner yang menyentuh aspek gaya, psikologi perkembangan anak, serta kesadaran budaya. Hasil kajian terhadap buku *The Amazing Invisible Tiger* menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar kalimat terjemahan secara leksikal telah menyampaikan arti dasar dengan baik, masih terdapat sejumlah kasus di mana keterbacaan teks dan kesepadanan makna tidak selaras dengan karakteristik serta kebutuhan pembaca sasaran yakni anak-anak usia dini. Dalam hal keterbacaan, struktur kalimat yang panjang, penggunaan diksi yang terlalu formal, dan penyampaian ekspresi yang kaku menghambat pengalaman membaca anak. Anak-anak sebagai pembaca memiliki sistem pemrosesan bahasa yang unik; mereka menyerap bahasa yang unik, mereka menyerap bahasa bukan hanya melalui makna, tetapi juga melalui intonasi, pola ritmis, dan keakraban diksi dengan lingkungan tutur sehari-hari. Contoh kalimat seperti “Dia hampir tidak percaya pada matanya ketika harimau tak kasat mata duduk di kursi di sampingnya” terdengar naratif dan benar dari segi gramatika, tetapi tidak mencerminkan spontanitas atau pola ujaran alami anak. Gaya bahasa anak seharusnya bersifat interaktif, penuh ekspresi, dan mampu memancing keterlibatan emosional. Dalam konteks ini, aspek keterbacaan tidak boleh hanya dipahami sebagai soal “kesederhanaan bahasa,” melainkan sebagai koherensi antara bentuk dan fungsi dalam pengalaman linguistik anak.

Selanjutnya, dari sisi kesepadanan makna, terdapat temuan bahwa beberapa terjemahan gagal menangkap unsur pragmatik yang berperan penting dalam komunikasi anak-anak. Meskipun arti dasar tetap terjaga, muatan emosional dan gaya ekspresi tokoh keraphilang.

Misalnya, padanan seperti “Kamu menakutiku!” terasa datar dan tidak mengandung respons spontan khas anak-anak seperti “Kamu bikin aku kaget!”. Hal ini memperlihatkan pentingnya mempertimbangkan makna tidak hanya dalam level semantik, tetapi juga dalam fungsi sosial dan ekspresif. Bahasa dalam buku anak adalah perpanjangan dari dunia batin anak yang mengandung reaksi, pertanyaan, ejekan, dan kekaguman yang semuanya perlu dipertahankan dalam bentuk terjemahan. Selain itu, aspek adaptasi budaya menjadi tantangan tersendiri. Penggunaan padanan literal terhadap elemen-elemen budaya menjadi tantangan tersendiri. Penggunaan padanan literal terhadap elemen-elemen budaya sumber seperti “*cartwheels down the pavement*” menjadi “jungkir balik di trotoar” menciptakan jarak antara teks dan realitas anak Indonesia. Konteks aktivitas dan lingkungan tempat bermain dalam cerita tidak sesuai dengan pengalaman pembaca sasaran. Pengabaian terhadap elemen budaya ini tidak hanya berdampak pada pemahaman, tetapi juga memutus keterhubungan imajinatif antara anak dan cerita. Oleh karena itu, strategi seperti substitusi budaya (*cultural substitution*), transposisi, atau bahkan domestikasi leksikal diperlukan untuk memastikan cerita tetap hidup dan relevan di dalam konteks lokal.

Penelitian ini juga mempertegas bahwa penerjemahan buku anak adalah kegiatan yang multidimensional. Ia tidak cukup ditangani hanya dari kacamata kebahasaan, melainkan juga membutuhkan pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, teori literasi awal, serta estetika naratif visual-verbal. Seorang penerjemah harus memahami bahwa anak-anak memaknai teks dengan cara yang holistik. Mereka tidak hanya membaca, tetapi juga membayangkan, merasakan, dan merespons dengan tubuh dan emosinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan buku anak membutuhkan strategi yang seimbang antara kesetiaan makna, keluwesan gaya, serta kepekaan kultural. Terjemahan yang ideal bukan hanya memberikan akses kepada anak terhadap isi cerita, tetapi juga membuka pintu bagi pengalaman membaca yang menyenangkan, hidup, dan bermakna. Buku anak yang diterjemahkan dengan baik akan menjadi ruang bermain bahasa, jendela dunia, jembatan emosi semua dalam satu paket naratif yang komunikatif dan menyentuh anak-anak.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian ke lebih banyak buku cerita anak dari berbagai genre untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif. Selain itu,

analisis multimodal yang mencakup interaksi antara teks dan ilustrasi dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap makna yang disampaikan. Uji coba keterbacaan langsung dengan anak-anak sebagai pembaca sasaran juga penting dilakukan guna menilai efektivitas bahasa terjemahan secara empiris. Penelitian juga dapat diarahkan pada pengembangan rubrik evaluasi khusus terjemahan buku anak yang mencakup aspek makna, gaya bahasa, dan adaptasi budaya. Kolaborasi interdisipliner antara penerjemahan, psikologi anak, dan pedagogi literasi sangat dianjurkan untuk memperkaya pendekatan analisis dan hasil yang lebih aplikatif.

Referensi

- [1] E. Sari, “Penilaian Kualitas Terjemahan Habbah Al-Tut dan Keterbacaannya Menurut Perspektif Anak,” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- [2] W. D. Pratiwi, D. Hartati, S. Sutri, and A. A. Karim, “Gaya Bahasa Kumpulan Cerita Anak-Anak Musim Karya Perempuan Penulis Galuh,” *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones. Undiksha*, vol. 13, no. 4, pp. 285–302, 2023, doi: DOI:10.23887/jpbsi.v13i4.70887.
- [3] Y. Wang and L. Liao, “Evaluating Readability in Translated Children’s Literature: A Cognitive Linguistics Perspective,” *Babel*, vol. 68, no. 4, 2022.
- [4] Z. Suryawinata and S. Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Malang: Media Nusa Creative, 2016.
- [5] P. Newmark, *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall, 1988. doi: 10.1111/cura.12479.
- [6] D. S. Siahaan, “Penerjemahan Novel Anak dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia,” *Indones. J. Appl. Linguist. Rev.*, vol. 1, no. 2, pp. 111–120, 2016, [Online]. Available: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijalr/article/download/3383/2424>
- [7] J. Alós, “Paralanguage in the Translation of Children’s Graphic Novels into Arabic: Jeff Kinney’s Diary of a Wimpy Kid,” *Child. Lit. Educ.*, vol. 56, no. 2, pp. 256–272, 2025, doi: 10.1007/s10583-023-09558-4.
- [8] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: Sage Publication, 2108.
- [9] A. A. Dewi, *Buku sebagai Bahan Ajar: Sebuah Perbandingan Buku Teks Bahasa Inggris di Indonesia dan Thailand*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2019.
- [10] Winda Rizky Fatma Sari and M. Gusthini, “Analisis Strategi Penerjemahan Istilah Budaya

- pada Buku Cerita Anak dari Platform Let's Read Asia," *J. Humaya J. Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 49–60, 2023, doi: 10.33830/humaya.v3i1.4128.
- [11] M. Erwin and M. Z. P. Hadi, "Metode Penerjemahan Humor dalam Sastra Anak 'Charlie and the Chocolate Factory,'" *JISHUM (Jurnal Ilmu Sos. dan Humaniora)*, vol. 4, no. 1, pp. 15–32, 2025, doi: <https://doi.org/10.57248/jishum.v4i1.623>.
- [12] R. Tamila and N. Loka, "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini," *J. I'tibar J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 50–58, 2023, doi: <https://doi.org/10.53649/itibar.v7i02.585>.
- [13] Eka Zahrani Syaripuddin, V. Syahrani, and A. Haliq, "Analisis Pengaruh Konten Digital YouTube terhadap Gaya Bahasa Anak-anak Usia Dini: Studi Kasus pada Anak Usia 3 dan 7 Tahun," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 2572–2581, 2025, doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25171>.
- [14] T. D. Soelistyarini and R. W. Setyaningsih, "Bercerita Tanpa Menggurui: Gaya Bahasa dalam Buku Cerita Anak untuk Membangun Karakter," *Atavisme*, vol. 15, no. 2, pp. 187–196, 2012, doi: 10.24257/atavisme.v15i2.59.187-196.
- [15] B. Saleh, M. Alsayeli, I. Saleh, and A. Albondoq, "Assessing The Quality of Translation in Children's Literature: 'The Tale of Peter Rabbit' as a Case Study," 2023.
- [16] H. Ardi, *Pengantar Penerjemahan*. Padang: Sukabina Press, 2015.
- [17] D. Nugraheni and H. Siswanti, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri 2 Pogung Kabupaten Klaten," *J. Pendidik. IPA Veteran*, vol. 6, no. 1, pp. 53–61, 2022, [Online]. Available: <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/jipva/article/view/2575/1865>
- [18] H. Q. Saeed, "Translation Challenges in Children's Literature: A Comparative Study of Story Narratives," *J. Lang. Stud.*, vol. 8, no. 6, pp. 183–199, 2024, doi: DOI:10.25130/Lang.8.6.11.
- [19] R. P. Ivory, A. Setyoko, G. Linda, and R. H. Yudianto, "Analisis Semiotika Roland Barthes Makna Pesan Iklan Sasa Versi 'Discover a World With Full of Flavour,'" *Askara J. Seni dan Desain*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, 2023, doi: 10.20895/askara.v2i1.1086.
- [20] B. Trimansyah, *Panduan Penulisan Buku Cerita Anak*. Jakarta Timur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa), 2020.
- [21] H. Herianto, D. A. N. Khrisna, I. K. Dewi, B. Budiharjo, F. Kusumastuti, and M. Nababan, "Balancing Fidelity, Acceptability, and Readability in Children's Story Translation," *Lite J. Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. 21, no. 1, pp. 168–179, 2025, doi: 10.33633/lite.v21i1.12471.